

ABSTRACT

This thesis describes the new working system in the Gig Economy era that occurs in creative industry freelance workers, especially in Yogyakarta. This thesis focuses on young workers who choose to freelance in the creative industry of design which is synonymous with cognitive workers where they work by involving thinking skills, creativity and knowledge as well as fragmented and dependent on technology. The creative industry, especially in the field of design, is one of the sub-sectors that has experienced changes in the work system that occurred in the Gig Economy era. Freelance workers are associated with a lack of fulfilment of rights at work and experience many vulnerabilities. Moreover, these freelance workers are in a flexible work system where behind the convenience obtained there are various threats to freelance workers. The ethnographic method used in this research aims to observe the lives and daily lives of freelancers working in the creative industry sector. By using Franco Berardi's Cognitariat concept to explain the dynamics of cognitive workers and two analogies in Nick Dyer-Witheford's Cyber-proletariat concept, namely the vampire analogy and the vortex analogy to explain the threats that occur in the flexible work system, this thesis found two choices experienced by freelance workers, namely the desire to work and the vulnerability they experience. These freelance workers can work according to their desires and ideals to channel satisfaction and consistency in their work, but they coexist with panic and uncertainty in work. In addition, they work in a flexible work system that has convenience but behind it they experience hidden violence and vortices that pull them and harm themselves. So these freelance workers in the creative design industry in Yogyakarta live on the brink of desire and vulnerability.

Keywords: Freelance, Flexible Working System, Vulnerability, Cognitive Labour, Cyber-proletariat.

ABSTRAK

Tesis ini menggambarkan mengenai sistem kerja baru di era *Gig Economy* yang terjadi pada pekerja *freelance* industri kreatif khususnya di Yogyakarta. Tesis ini berfokus pada pekerja muda yang memilih untuk menjadi *freelance* di bidang industri kreatif desain yang identik dengan pekerja kognitif di mana mereka bekerja dengan melibatkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan pengetahuan serta terfragmentasi dan bergantung pada teknologi. Industri kreatif khususnya di bidang desain menjadi salah satu sub sektor yang mengalami perubahan sistem kerja yang terjadi di era *Gig Economy* ini. Pekerja *freelance* ini identik kaitannya dengan kurangnya pemenuhan hak-hak dalam bekerja dan mengalami banyak kerentanan. Terlebih lagi pekerja *freelance* ini berada di dalam sistem kerja fleksibel di mana di balik kemudahan yang didapatkan terjadi berbagai ancaman bagi para pekerja *freelance*. Metode etnografi yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengamati kehidupan dan keseharian para *freelance* yang bekerja di sektor industri kreatif. Dengan menggunakan konsep *Cognitariat* milik Franco Berardi untuk menjelaskan dinamika pekerja kognitif dan dua analogi dalam konsep *Cyber-proletariat* milik Nick Dyer-Witheford yaitu analogi vampirdan analogi pusaran untuk menjelaskan ancaman yang terjadi pada sistem kerja fleksibel, dalam tesis ini ditemukan adanya dua pilihan yang dialami para pekerja *freelance* yaitu keinginan untuk bekerja dan kerentanan yang mereka alami. Para pekerja *freelance* ini dapat bekerja sesuai dengan keinginan dan idealisme mereka untuk menyalurkan kepuasan dan konsistensi dalam berkarya, namun mereka hidup berdampingan dengan kepanikan dan ketidakpastian dalam pekerjaan. Ditambah lagi mereka bekerja dalam sistem kerja fleksibel yang memiliki kemudahan namun di balik itu mereka mengalami kekerasan tersembunyi dan pusaran yang menarik mereka serta merugikan diri mereka sendiri. Sehingga para pekerja *freelance* industri kreatif desain di Yogyakarta ini memiliki kehidupan di ambang keinginan dan kerentanan.

Kata kunci: *Freelance, Sistem Kerja Fleksibel, Kerentanan, Pekerja Kognitif, Cyber-proletariat.*